

Pengembangan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran Berbasis Pendidikan Inklusi Untuk Taman Kanak-kanak (TK)

Anindya Purnama¹⁾, M. Imron Abadi²⁾

¹FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

email: anindya_rianto@gmail.com

¹ FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

iim.abadi@yahoo.com

Abstraksi

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu model pembelajaran pusat dan lingkaran berdasarkan pendidikan inklusif dalam bentuk modul pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di taman kanak-kanak. Dialakukannya penelitian ini adalah untuk mengatasi permasalahan yang muncul, yaitu misinterpretasi (persepsi salah) terhadap implementasi pendidikan inklusif. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pengembangan model dalam pembelajaran supaya tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai. Pengembangan ini menggunakan langkah-langkah yang diusulkan oleh Borg & Gall. Subjek penelitian adalah 5 taman kanak-kanak, yaitu 30 guru sebagai responden. Instrumen data yang dikumpulkan adalah lembar observasi yang mencakup empat dimensi, yaitu kelayakan konten, bahasa, presentasi, dan grafik. Selanjutnya, teknik analisis data diperoleh dari perhitungan persentase skor lembar observasi yang kemudian hasil persentase ini dikategorikan berdasarkan kriteria yaitu sangat lemah, lemah, cukup, kuat, dan sangat kuat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data kelayakan konten 70,8% dengan kategori kuat, validasi bahasa 75,6% dengan kategori kuat, untuk validasi presentasi 72,8% dengan kategori kuat, sedangkan untuk validasi grafis 76,4% dengan kuat kategori. Ini berarti bahwa modul pembelajaran yang dirancang untuk pembelajaran di pusat dan lingkaran berbasis pendidikan inklusif diklasifikasikan sebagai alat pembelajaran yang baik / layak.

Kata kunci: Model Sentra dan Lingkaran, Pendidikan Inklusi

Abstract

This study aims to develop a center and circle learning model based on inclusive education in the form of learning modules that can be applied by teachers in kindergarten. This research was conducted to overcome the problems that arise, namely misinterpretation (wrong perception) towards the implementation of inclusive education. Therefore, a development of learning models is needed so that the goals of inclusive education can be achieved. Development of this learning model uses steps proposed by Borg & Gall. The research subjects were 5 kindergartens with 30 teachers as respondents. The instrument of data collection is an observation sheet that includes four dimensions, namely the feasibility of content, language, presentation, and graphics. Furthermore, the data analysis technique was obtained from the calculation of the percentage of the score of the observation sheet which then the results of these percentages were categorized based on criteria namely very weak, weak, sufficient, strong, and very strong. Based on the results of the analysis obtained content eligibility data of 70.8% with a strong category, language validation of 75.6% with a strong category, for presentation validation of 72.8% with a strong category, while for graphic validation is 76.4% with a strong category. This means that learning modules designed for center learning and inclusive education-based circles are classified as good / decent learning tools.

Keywords: Center and Circle Learning, Inclusive Education

1. PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan inklusi di Indonesia, saat ini telah menjadi isu pendidikan yang sangat menarik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam 'Edunews.id' tanggal 1 Februari 2017, saat ini Indonesia memiliki 32.000 sekolah inklusi yang tersebar di berbagai daerah. Namun, keberadaannya masih belum cukup untuk memenuhi akses layanan terhadap anak yang memiliki suatu kebutuhan khusus.

Hal ini dikarenakan jumlah anak yang memiliki suatu kebutuhan khusus yang sangat besar, sesuai data statistik pada tahun 2017 mencapai 1,6 juta, dimana baru 18 persen atau sekitar 299.000 yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi dan 115.000 anak yang memiliki kebutuhan khusus bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa).

Saat ini, pendidikan inklusi telah diakui sebagai solusi pendidikan yang paling ideal untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus (Stubbs, 2008). Hal yang sama dikemukakan Mangunsong (2009) bahwa banyak riset yang telah membuktikan, pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang paling menguntungkan bagi anak yang berkebutuhan khusus bahkan bagi mereka dengan kekhususan yang sangat berat dan majemuk.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak terbatas hanya pada pendidikan formal saja tetapi juga pada berbagai jenjang pendidikan baik nonformal maupun informal termasuk didalamnya adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Sesuai hasil survey yang telah dilakukan peneliti pada PAUD khususnya jenjang Taman Kanak-kanak (TK) di beberapa wilayah yaitu Tuban, Bojonegoro, Lamongan, Blora dan Rembang, pada bulan Oktober s.d Desember 2016 diperoleh data bahwa

sekitar 80% TK yang melaksanakan pendidikan inklusi telah menggunakan model pembelajaran sentra dan lingkaran. Menurut Depdiknas (2007), model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mengakomodasi keunikan, karakteristik, dan kebutuhan setiap anak dengan menggunakan pendekatan bermain.

Model pembelajaran sentra dan lingkaran memiliki beberapa keunggulan yaitu anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah, belajar akan lebih bermakna jika anak melakukan apa yang dipelajari bukan hanya mengetahui, dan pembelajaran akan lebih mengena dan bermakna (Arifin, 2009). Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti pada beberapa TK yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan menggunakan model sentra dan lingkaran sekitar 70% masih terdapat interpretasi yang salah mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Fakta yang terjadi dilapangan, menunjukkan bahwa pendidikan inklusi yang diselenggarakan bukanlah pendidikan inklusi melainkan pendidikan segregasi, mainsterming dan integrasi. Kenyataan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Loreman (2007) bahwa ada banyak definisi pendidikan inklusi yang berkembang di masyarakat, dan memiliki interpretasi yang kadang-kadang salah atau missinterpretation, seperti kelas segregatif yang didalamnya berisi anak dengan tingkah laku bermasalah dikatakan telah melaksanakan pendidikan inklusi.

Padahal, kelas yang mengambil strategi memisahkan anak dengan tingkah laku bermasalah agar tidak mempengaruhi anak yang lain bukan sebuah prinsip yang inklusi. Menurut Roopnarine & Johnson (2011) secara jelas didefinisikan bahwa mainstreaming adalah penempatan siswa difabel kedalam kelas biasa, seringkali

tanpa dukungan dan penuh waktu. Integrasi adalah anak-anak digabungkan sementara, secara sosial, dan dalam pengajaran selama beberapa waktu tertentu.

Sedangkan, sekolah inklusi dibuat untuk melayani beragam jenis siswa, lingkungannya fleksibel, dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. *Missinterpretation* terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi akan berdampak tidak tercapainya tujuan utama dari pendidikan inklusi itu sendiri. Adapun tujuan pendidikan inklusi menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 adalah “memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.

Oleh karena itu, agar tujuan dan prinsip-prinsip pendidikan inklusi dapat terlaksana maka dalam mendefinisikan inklusi haruslah dengan makna yang sesungguhnya. Adanya *Missinterpretation* terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi salah satunya penyebabnya adalah tidak adanya model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi di TK.

Selama ini, guru memodifikasi sendiri model pembelajaran sentra dan lingkaran dalam melaksanakan pembelajaran pada kelas inklusi. Sesuai pendapat Mangunsong (2009) bahwa model pembelajaran pada sekolah inklusi harus dipertimbangkan lebih khusus, karena harus disesuaikan dengan keadaan siswa yang bervariasi baik secara fisik, sosial, emosional intelektual termasuk tingkat kecacatan yang berbeda-beda dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, untuk menghindari misinterpretation maka perlu adanya pengembangan terhadap model pembelajaran sentra dan lingkaran berbasis pendidikan inklusi di TK.

2. KAJIAN LITERATUR

A. Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran

Model pembelajaran sentra dan lingkaran merupakan terjemahan dari BCCT (Beyond Centers and Circle Times) yang pertama kali digunakan di Florida, Amerika Serikat, dan hasilnya diyakinini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligent*) melalui kegiatan bermain yang terarah dan terprogram.

Menurut Hidayatullah (2009) metode pembelajaran sentra dan lingkaran adalah suatu konsep belajar yang difokuskan agar guru mampu menghadirkan dunia nyata di dalam kelas dan mendorong anak didik untuk meningkatkan kemampuan dalam menghubungkan antara pengetahuan, pengalaman, dan penerapan dalam kehidupan anak sehari-hari. Selanjutnya Piaget dalam Hidayatullah (2009) juga menyatakan bahwa anak-anak seharusnya mampu melakukan percobaan (eksperimen) dan penelitian sendiri, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dengan menuntun anak-anak dan menyediakan bahan-bahan yang tepat agar anak dapat memahami sesuatu, dapat membangun pengertiannya sendiri, dan serta dapat menemukan sendiri. Sehingga, kegiatan ini dapat melatih otak anak untuk terus berpikir secara aktif dan mampu menggali pengalaman anak sendiri, jadi bukan sekedar hanya meniru atau menghafal saja. Depdiknas (2007) memberikan pengertian bahwa metode pembelajaran sentra dan lingkaran adalah kegiatan belajar mengajar dan bermain dengan guru dan murid membuat lingkaran, sehingga posisi guru bisa sejajar dengan mata anak. Materi yang disampaikan oleh guru bersifat interaktif dengan guru berpusat pada anak.

Center (sentra) merupakan pusat kegiatan bermain anak yaitu dengan fokus pada kegiatan bermain yang sudah diatur

dan direncanakan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan *circle times* (saat lingkaran) merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru guru dan anak untuk mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran BCCT adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Pada pembelajaran ini menggunakan 4 jenis pijakan atau yang disebut dengan *scaffolding* untuk meningkatkan perkembangan anak, meliputi pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan (4) pijakan setelah main.

Pijakan adalah dapat berubah-ubah sesuai dengan tingkat perkembangan yang tentu dapat meningkatkan pada tahap perkembangan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Menurut Abidin (2009) ada 7 sentra yang dikembangkan dalam pembelajaransentra dan lingkungan, yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra cair, sentra musik dan olah tubuh, sentra seni dan kreativitas, sentra bermain peran, sentra ibadah. Selanjutnya, Parkhust dalam Kartini (2007), mengungkapkan bahwa metode pembelajaran sentra dan lingkaran merupakan kegiatan pengajaran yang disesuaikan dengan sifat dan keadaan individu serta mempunyai tempat dan tingkat perkembangan yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Setiap anak akan memiliki tingkat perkembangan dan kemampuan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Walaupun demikian, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat bersosialisasi, berinteraksi, serta menjalin kerjasama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dalam mengerjakan tugas secara mandiri. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sentra dan lingkaran merupakan sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan khususnya pada

pendidikan untuk anak usia dini dan juga memungkinkan untuk dapat diterapkan pada TK yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

B. Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi Menurut Olsen (dalam Tarmansyah, 2007) pendidikan inklusi adalah suatu sekolah yang harus mampu mengakomodasikan kebutuhan semua anak tanpa memandang perbedaan, baik kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Staub dan Peck (dalam Tarmansyah, 2007) memberikan pengertian pendidikan inklusi adalah menempatkan anak-anak yang memiliki kelainan baik ringan, sedang, maupun berat untuk belajar secara penuh dalam satu kelas. Hal ini menunjukkan kelas regular atau umum merupakan tempat belajar yang sesuai bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.

Selanjutnya, dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 mendefinisikan pendidikan inklusi adalah sebagai sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Artinya dalam pendidikan ini semua anak, baik itu yang normal maupun yang memiliki jenis kelainan tertentu, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku, latar belakang budaya, bahasa dan agama menyatu dalam sekolah yang sama. Lebih dari itu, sekolah inklusi adalah tempat belajar yang harus menerima setiap anak untuk menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan teman, guru, maupun masyarakat lain agar kebutuhan individunya dapat terpenuhi. Selanjutnya, Shapon-Shevin dalam buku Mengenal Pendidikan Terpadu (Direktorat

Pendidikan Luar Biasa) bahwasannya pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengharuskan agar semua anak berkelainan khusus dapat dilayani di sekolah-sekolah terdekat, dan berada di kelas reguler bersama teman seusianya.

Pengembangan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran di TK Inklusi Pada penelitian pengembangan model pembelajaran ini berupa pengembangan modul yang dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di TK. Maka dalam modul pembelajaran sentra dan lingkaran tersebut tersebut akan didesain berdasarkan permendiknas nomor 70 Tahun 2009. Adapun beberapa hal yang ada dalam modul yaitu mengatur tenaga pendidik dengan adanya guru pendamping khusus, sarana dan prasarana dengan adanya ruang sumber yang kemudian diberi nama “sentra pengaman”, guru pendamping khusus, kurikulummodifikasi atau PPI (Program Pembelajaran Individual), proses belajar mengajar dengan menggunakan multi metode, dan penilaian hasil belajar.

C. Pengembangan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran di TK Inklusi

Pada penelitian pengembangan model pembelajaran ini berupa pengembangan modul yang dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di TK. Maka dalam modul pembelajaran sentra dan lingkaran tersebut tersebut akan didesain berdasarkan permendiknas nomor 70 Tahun 2009. Adapun beberapa hal yang ada dalam modul yaitu mengatur tenaga pendidik dengan adanya guru pendamping khusus, sarana dan prasarana dengan adanya ruang sumber yang kemudian diberi nama “sentra pengaman”, guru pendamping khusus, kurikulummodifikasi atau PPI (Program Pembelajaran

Individual), proses belajar mengajar dengan menggunakan multi metode, dan penilaian hasil belajar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall dalam Sukmadinata (2013) yang terdiri atas 10 tahap pengembangan yaitu : identifikasi potensi dan masalah, perumusan tujuan, perumusan materi, desain produk, pengembangan instrumen validasi, produksi, validasi, uji coba produk, revisi, dan produksi masal

Subjek penelitian adalah sebanyak 5 TK dengan 30 responden untuk mengisi angket penilaian terhadap kelayakan modul “Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran Berbasis Pendidikan Inklusi Untuk TK”. Oleh sebab itu, modul ini akan dilihat dari segi kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan dalam pembelajaran pada TK penyelenggara pendidikan inklusi.

Peyusunan angket penilaian modul ini menggunakan 4 komponen evaluasi dalam Depdiknas (2008) yang terdiri dari komponen kelayakan isi, komponen kebahasaan, komponen penyajian, dan komponen kegrafikan. Sebelum diberikan kepada responden angket dikonsultasikan dan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli. Angket ini dikonsultasikan dan divalidasi oleh ahli media, ahli materi di bidang pendidikan dan kebahasaan, dan ahli materi di bidang pendidikan Taman Kanak-kanak dan inklusi. Angket berupa angket tertutup dengan pilihan jawaban menggunakan Skala Likert yang terdiri 4 skala yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Teknik analisa data yang diperoleh dari skor angket penilaian guru TK yang telah mengaplikasikan modul pembelajaran sentra dan lingkaran untuk TK Inklusi dengan menghitung presentase jawaban. Adapun pemberian skor terhadap jawaban dari

beberapa pernyataan adalah sebagai berikut (Sukardi, 2007):

SB berarti sangat baik	: skor 4
B berarti baik	: skor 3
C berarti cukup	: skor 2
K berarti kurang	: skor 1

Kemudian dihitung dengan rumus (Arikunto, 2009) sebagai berikut:

1. Rumus untuk mengolah data per item
Rumus untuk mengolah data per item dari responden adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P	: Presentase
X	: Jawaban reponden dalam satu butir pertanyaan
xi	: Jumlah skor ideal dalam satu butir pertanyaan
i	: Nomor soal
100%	: Konstanta

2. Rumus untuk mengolah data secara keseluruhan

$$P = \frac{\sum X}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P	: Persentase
$\sum X$: Jumlah jawaban seluruh reponden dalam satu butir pertanyaan
$\sum xi$: jumlah keseluruhan reponden
100%	: konstanta

Hasil penghitungan rumus skor data angket kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Kriteria hasil penghitungan ini ditentukan berdasarkan kriteria yang diterapkan oleh Riduwan (2009) adalah sebagai berikut:

0 – 20%	= sangat lemah
21% - 40%	= lemah
41% - 60%	= cukup
61% - 80%	= kuat

81% - 100% = sangat kuat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis validasi Modul Pengembangan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran Berbasis Pendidikan Inklusi yang telah dirancang pada validasi kelayakan isi diperoleh rata-rata penilaian dari koresponden yaitu sebesar 85, jika dipersentasekan sebesar 70.8% dengan kategori kuat, untuk validasi kebahasaan di peroleh rata-rata penilaian dari koresponden yaitu sebesar 90,75 jika dipersentasekan sebesar 75.6% dengan kategori kuat, untuk validasi penyajian diperoleh rata-rata penilaian dari koresponden yaitu sebesar 87.4 jika dipersentasekan sebesar 72.8% dengan kategori kuat, sedangkan untuk validasi kegrafikan diperoleh rata-rata penilaian dari koresponden yaitu sebesar 91.71 jika dipersentasekan sebesar 76.4% dengan kategori kuat. Artinya, modul pembelajaran yang didesain untuk pembelajaran sentra dan lingkaran berbasis pendidikan inklusi tergolong sebagai perangkat pembelajaran yang baik.

5. KESIMPULAN

Pada penerapan modul pembelajaran sentra dan lingkaran berbasis pendidikan inklusi agar dapat berjalan sesuai harapan perlu dikembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan karakteristik anak, usia perkembangan, dan juga kondisi anak regular maupun anak yang memiliki jenis kelainan tertentu yang ada di lapangan. Selain itu, setiap sekolah inklusi harus menyediakan guru pendamping khusus bagi setiap anak yang memiliki kelainan guna mengoptimalkan setiap perkembangan dan kemajuan anak, sehingga setiap perangkat pembelajaran harus didesain sesuai dengan kondisi lingkungan anak.

6. REFERENSI

- Abidin, Y. 2009. *Bermain Pengantar Bagi Penerapan Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (BCCT) dalam Dimensi PAUD*. Bandung: Risqi Press
- Adiarti, Wulan. 2012. *Pengaturan ruang kelas untuk inclusive preschool (Studi kasus di TK Al Falah Ciracas Jakarta Timur. Jurnal Pendidikan Anak*. Desember 2012. Volume 1. Edisi 2.
- Arifin, I. 2009. *Kepemimpinan kepala PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran sentra: studi kasus PAUD/KB Unggulan Nasional Anak Saleh Malang*. Yogyakarta: Aditya Media.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Depdiknas. 2007. *Materi diklat PCP BCCT*. Yogyakarta: Direktorat PAUD, Ditjen PLPS.
- DPR-RI. *Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Di akses pada tanggal 2 Februari 2017 dari <http://www.dpr.go.id/id/uu-dan-ruu/uud45>
- Edunews.id. 2017. *Jumlah ABK capai 1,6 juta anak, Kemendikbud dorong tumbuhnya sekolah inklusi*. Edunews.id. Diakses pada tanggal 3 Februari 2017 dari www.edunews.id/edunews/pendidikan/jumlah-abk-capai-16-juta-anak-kemendikbud-dorong-tumbuhnya-sekolah-inklusi/
- Loerman, Tim. 2007. *Seven pillars of support of inclusive education: moving from 'Why' to 'How'*. *International journal of whole schooling*. Vol. 3, No. 2
- Madjid, Abdul. 2007. *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan pendidikan anak yang memiliki kebutuhan khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dalam Pendidikan Psikologi.
- Mulyatining, Endang. 2013. *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Pendidikan. 2012. *Pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jawa Timur*.
- Permendiknas No 70 Tahun 2009. 2012. *Permendiknas no. 70 tahun 2009 Tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*.
- Phelps, P. 2005. *Beyond center and circle time: scaffolding and assessing the play of young children*. Tallahassee, Florida:CCCRT.
- Prawoto, Andi. 2012. *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Divapress
- Roopnarine, Jaipaul, L & Johnson, James, E. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Setyosari, Punaji. 2000. *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Stubbs. 2008. *Inclusive education : Where there are few resources*. Norway: The Atlas Alliance.

- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2003. Wacana Aditya Bandung.
- Yudhistira & Massardi, S.Y. 2012. *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*. Bekasi Selatan: Media Pustaka Sentra